


Research Article

Analisa Pemikiran dan Gerakan Islam Nusantara

Moh Fayyad As¹, Zainuddin Syarif²

1. Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: mohfayadas@gmail.com 
2. Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: doktorzainuddinsyarif@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 22, 2026
Accepted : March 23, 2026

Revised : February 20, 2026
Available online : April 30, 2026

How to Cite: Moh Fayyad As and Zainuddin Syarif. (2026) "Analysis of Thought and Nusantara Islamic Movement", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1641-1653. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3177.

Analysis of Thought and Nusantara Islamic Movement

Abstract. This study aims to describe the analysis of the thought and movement of Islam Nusantara within the socio-cultural context of Indonesia. Islam Nusantara, as a distinctive pattern of Islamic expression that has developed through the process of acculturation between Islamic teachings and local traditions, offers a model of religious practice that is moderate, tolerant, and contextual. This research employs a descriptive qualitative method based on library research through the examination of books, journal articles, and relevant previous studies. The findings indicate that the intellectual foundation of Islam Nusantara is rooted in cultural approaches, the practice of madhhab, moderation (wasathiyah), tolerance, and contextualization of Islamic teachings. In terms of movement, Islam Nusantara is manifested through socio-cultural activities, educational transformation through the role of pesantren, and national political movements that position nationalism as an inseparable part of faith. Islam Nusantara faces challenges from the rise of transnational ideologies, radicalism, and polarization within Islamic discourse. This study provides theoretical and practical contributions to

the strengthening of literature on moderate Islam and serves as a reference for developing peaceful and harmonious religious life in Indonesia.

Keywords: Islam Nusantara, Islamic Thought, Islamic Movement

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis pemikiran dan gerakan Islam Nusantara dalam konteks sosial budaya Indonesia. Islam Nusantara sebagai corak keislaman yang tumbuh melalui proses akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal, menawarkan model keberagamaan yang moderat, toleran, dan kontekstual. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka (library research) melalui penelaahan terhadap buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Islam Nusantara berakar pada pendekatan kultural, metode bermazhab, moderasi (wasathiyah), toleransi, dan kontekstualisasi ajaran Islam. Dalam ranah gerakan, Islam Nusantara termanifestasi dalam gerakan sosial budaya, pendidikan melalui peran pesantren, serta gerakan politik kebangsaan yang menempatkan nasionalisme sebagai bagian dari iman. Konsep Islam Nusantara dihadapkan pada tantangan munculnya ideologi transnasional, radikalisme, dan polarisasi pemikiran Islam. Studi ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memperkuat literatur tentang Islam moderat serta menjadi rujukan bagi pengembangan kehidupan beragama yang damai dan harmonis di Indonesia.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Pemikiran Islam, Gerakan Islam

PENDAHULUAN

Masuknya Islam ke Indonesia merupakan proses sejarah yang panjang dan kompleks, yang dimulai sejak abad ke-7 dan mencapai perkembangan paling pesat antara abad ke-13 hingga ke-16. Islamisasi di Nusantara memiliki ciri khas tersendiri, yakni berlangsung secara damai dan bertahap, berbeda dengan penyebaran Islam di sejumlah wilayah lain. Agama Islam diperkenalkan melalui berbagai jalur, terutama melalui aktivitas perdagangan, hubungan pernikahan, serta dakwah para pedagang Muslim, ulama, dan sufi. Kawasan pelabuhan dan kota-kota pesisir menjadi pusat awal penyebaran Islam sebelum akhirnya merambah ke wilayah pedalaman. Proses ini juga diwarnai oleh interaksi dan perpaduan yang kuat dengan budaya setempat, sehingga melahirkan corak Islam Nusantara yang unik. Pendekatan yang bersifat akomodatif ini membuat Islam dapat diterima secara luas dan melebur dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kedatangan Islam tidak hanya mengubah praktik keagamaan, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial, politik, dan budaya, serta memberi kontribusi besar terhadap pembentukan identitas nasional Indonesia (Ahmad Hapsak Setiawan 2024).

Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas sejarah dan kebudayaan Indonesia. Proses masuk dan penyebarannya berlangsung secara bertahap dan damai melalui berbagai jalur, mulai dari aktivitas perdagangan yang mempertemukan pedagang Muslim dengan masyarakat pesisir, dakwah para ulama dan sufi yang membawa pendekatan persuasif dan kultural, hingga hubungan perkawinan yang memperkuat penerimaan masyarakat lokal terhadap ajaran Islam. Selain itu, dukungan politik dari kerajaan-kerajaan yang mulai memeluk Islam turut mempercepat proses islamisasi dengan memberikan legitimasi dan memperluas pengaruhnya ke berbagai wilayah. Melalui interaksi yang berkelanjutan dengan

budaya setempat, Islam kemudian berkembang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat Nusantara, serta berkontribusi besar dalam pembentukan identitas bangsa Indonesia (Deni Firdaus et al 2025).

Ajaran Islam di Indonesia berkembang melalui proses penyesuaian dengan budaya dan tradisi lokal di Asia Tenggara, khususnya Nusantara, sehingga membentuk identitas keislaman yang bercorak metodologis dan khas. Ketika konsep Islam Nusantara ini diperkenalkan kepada masyarakat, terutama kalangan intelektual Muslim, muncul beragam respons yang cukup kontroversial. Sebagian menolaknya dengan alasan bahwa Islam bersifat tunggal, yaitu Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Namun, banyak pula pemikir yang menerimanya, karena menurut mereka, meskipun Islam secara substansi memang satu, ekspresi keberagamaannya dapat muncul dalam bentuk yang sangat beragam, termasuk bentuk Islam yang tumbuh di Nusantara. Identitas Islam Nusantara hadir melalui pendekatan budaya sehingga menghasilkan pola pikir, pemahaman, dan praktik keagamaan yang moderat, ramah, inklusif, toleran, cinta damai, serta menghargai perbedaan. Sikap keberagaman yang demikian lahir dari proses akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal, terutama budaya Jawa. Model keislaman Indonesia ini bahkan layak dijadikan contoh praktik Islam yang menyejukkan dan penting untuk dipromosikan secara global guna menghapus persepsi negatif bahwa Islam identik dengan kekerasan (Mujamil Qomar 2016).

Islam Nusantara bukan sekadar bentuk Islam yang tumbuh dari tradisi lokal, tetapi juga menjadikan tradisi tersebut sebagai sumber kekuatan baru yang berakar pada masyarakat sipil, dengan landasan pengetahuan, keilmuan, dan kekuatan moral sebagai pilar utamanya. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Sayyid Hossein Nasr dalam karyanya *Traditional Islam in the Modern World*, yang menggambarkan kelompok tradisional sebagai gerakan yang bertumpu pada semangat spiritualitas dan praktik tasawuf, serta mendorong masyarakat untuk melakukan revolusi rohani yang berjalan beriringan dengan penerapan syariat. Gagasan Nasr tersebut sejatinya merupakan kelanjutan dari formulasi pemikiran yang sebelumnya telah dirintis oleh tokoh-tokoh besar seperti Imam al-Ghazali, Imam al-Qushairi, dan ulama klasik lainnya (Abdul Basid 2017).

Islam Nusantara merupakan konsep yang berangkat dari pemahaman bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghormati, dan kasih sayang antar sesama manusia. Ajaran-ajaran Islam menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dalam kehidupan sosial, sehingga gagasan Islam Nusantara hadir dengan menegaskan prinsip pluralisme dan toleransi antar umat beragama. Pemikiran ini tidak dapat dipisahkan dari realitas kebudayaan Indonesia yang sangat beragam karena itu, Islam Nusantara melihat budaya sebagai unsur yang dapat berjalan seiring dengan agama. Mereka yang mengusung konsep ini berkeyakinan bahwa pelestarian budaya lokal tetap dapat dilakukan tanpa mengurangi kemurnian ajaran Islam, sehingga praktik keberagaman menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia (Ris'an Rusli Anisatul Mardiah Jannati 2021).

Sebagai sebuah aliran pemikiran, setiap corak pemikiran Islam tentu memiliki tradisi intelektual yang khas dan berbeda dari tradisi pemikiran Islam lainnya. Zuly

Qodir menyatakan bahwa tradisi Islam liberal merupakan tradisi yang berupaya menghadirkan kembali masa lalu Islam ke dalam konteks modernitas, dan meyakini bahwa apabila Islam dipahami secara tepat, maka ajarannya dapat selaras dengan prinsip-prinsip liberalisme Barat. Istilah Islam liberal sendiri diadaptasi dari pemikiran para sarjana Barat seperti Leonard Binder dan Charles Kurzman, sedangkan tradisi kritiknya banyak mengambil inspirasi dari madzhab pemikiran kritis Jurgen Habermas. Karena itu, pemikiran Islam liberal sering kali dituduh oleh kelompok yang berseberangan sebagai gagasan yang terlalu dipengaruhi budaya Barat, bahkan dianggap menerima begitu saja realitas sosial Barat tanpa penyaringan atau kritik yang memadai, sehingga mendekati kecenderungan westernisasi. Padahal, nilai kebebasan yang menjadi inti peradaban Barat telah menimbulkan problem humanisme yang terlepas dari tuntunan Ilahi (Muhammad Zein Damanik et al 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman mengenai analisis pemikiran serta dinamika gerakan Islam Nusantara, baik dari aspek konseptual, historis, maupun praksis sosialnya. Gerakan Islam Transnasional pada dasarnya merujuk pada kelompok atau pergerakan Islam yang memiliki struktur kelembagaan dengan jaringan internasional serta visi untuk menyatukan umat Islam secara global. Dalam kajian akademik, istilah ini memiliki banyak ragam penyebutan, seperti deterritorialisasi Islam, Islam radikal, Islam revivalis, Islam fundamentalis, Islam ekstremis, Islam normatif, dan berbagai istilah lainnya. Meskipun terminologinya beragam, gerakan-gerakan tersebut umumnya memiliki karakteristik yang serupa, terutama dalam upaya mengusung satu ideologi utama sebagai tujuan Bersama (Aska 2017).

Berbagai dinamika yang terjadi di dunia Islam telah mendorong munculnya beragam gerakan Islam transnasional, seperti Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh, dan Ahmadiyah. Gerakan-gerakan ini memiliki sifat ekspansif dan berupaya secara aktif menyebarkan pemikiran serta ajaran mereka ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Dengan status Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, kondisi tersebut menjadikan negeri ini sebagai wilayah yang subur bagi pertumbuhan dan penyebaran gerakan Islam transnasional. Namun, kehadiran mereka berpotensi menimbulkan tantangan bagi eksistensi Islam moderat yang telah lama mengakar kuat di Indonesia (Muhammad Syaoki 2017).

Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam analisis pemikiran dan gerakan Islam Nusantara. Tujuan ini disusun untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana konsep, karakteristik, serta perkembangan pemikiran dan gerakan Islam Nusantara terbentuk dan beroperasi dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemetaan ide dan praktik gerakan tersebut, tetapi juga menelusuri proses historis masuknya Islam ke Nusantara sebagai landasan penting yang membentuk corak keberagamaan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana Islam Nusantara berkembang, diterima, dan memengaruhi dinamika kehidupan keagamaan di Indonesia.

Penelitian mengenai analisis pemikiran dan gerakan Islam Nusantara bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter,

nilai, dan dinamika keislaman yang berkembang di Indonesia sebagai hasil akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Secara akademis, penelitian ini membantu memperkaya literatur ilmu keislaman, khususnya terkait studi Islam kontekstual dan perkembangan gerakan keagamaan di Nusantara. Dari sisi praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, tokoh agama, dan masyarakat dalam mengembangkan praktik keberagaman yang moderat, toleran, dan sesuai dengan realitas sosial Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkuat pemahaman tentang identitas keislaman Indonesia di tengah munculnya berbagai gerakan Islam transnasional, sehingga dapat membantu menjaga keberlanjutan Islam yang damai dan harmonis di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap gerakan dan pemikiran Islam Nusantara sebagaimana diuraikan dalam berbagai literatur akademik, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Melalui studi pustaka, peneliti dapat melakukan analisis kritis terhadap gagasan-gagasan ilmiah yang telah berkembang, terutama yang berkaitan dengan dinamika dan perkembangan Islam Nusantara. Dalam penelitian jenis ini, lokasi dan subjek tidak merujuk pada tempat fisik tertentu, melainkan pada kumpulan sumber literatur yang relevan. Dengan demikian, subjek penelitian berupa data konseptual dan dokumentatif yang bersumber dari berbagai karya ilmiah, bukan individu atau kelompok secara langsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses penelaahan yang mendalam terhadap berbagai teori dan konsep yang bersumber dari literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini mencakup pengumpulan data dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dokumen akademik, serta sumber-sumber tertulis lainnya yang membahas pemikiran dan gerakan Islam Nusantara. Setiap sumber dianalisis untuk menggali informasi, gagasan, dan argumentasi yang dapat memperkaya pemahaman peneliti terhadap isu yang dikaji. Dengan demikian, teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti memperoleh landasan teoretis yang kuat dan komprehensif sebagai dasar analisis dalam penelitian (Miza Nina Adlini et al 2022).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup empat tahapan utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yaitu mengidentifikasi serta menghimpun berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan gerakan dan pemikiran Islam Nusantara. Tahap kedua adalah reduksi data, di mana peneliti menyeleksi, memilah, dan memfokuskan data pada konsep-konsep penting yang relevan dengan topik penelitian. Tahap ketiga adalah penyajian data, yang dilakukan dengan menyusun hasil temuan literatur secara sistematis agar hubungan antar konsep dan temuan dapat terlihat dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yakni meninjau ulang seluruh data dan temuan dari berbagai literatur untuk memastikan kesesuaian, ketepatan,

serta validitas penafsiran dalam menjawab rumusan masalah penelitian (Anjarima Devitri Kase et al 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Pemikiran Islam Nusantara

Secara historis, Islam berkembang melalui proses penafsiran umatnya terhadap Al-Qur'an dan Hadis, yang lahir dari ijtihad dan interpretasi berdasarkan kemampuan, pengalaman, serta konteks sosial budaya masing-masing. Karena itu, pemahaman keagamaan tidak bersifat tunggal, tetapi terwujud dalam berbagai praktik dan tradisi yang mencerminkan keragaman ekspresi keislaman. Variasi tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki ruang luas untuk pemaknaan, sehingga nilai-nilai universalnya tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman dan realitas masyarakat yang berbeda (Effendi Chairi 2024).

Pemikiran Islam di wilayah Nusantara memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan kaya akan perkembangan. Sejak abad ke-16 M, corak keislaman yang kemudian dikenal dengan istilah Islam Nusantara mulai tumbuh dan berkembang di Indonesia, yang pada masa lampau disebut sebagai Nusantara. Pemikiran Islam di kawasan ini mencerminkan keragaman sudut pandang serta bentuk pemahaman yang khas, terlihat dalam praktik keagamaan, tradisi budaya, serta nilai-nilai sosial masyarakat Muslim. Pemikiran tersebut lahir melalui proses ijtihad serta adaptasi ajaran Islam dengan kondisi budaya dan sosial setempat. Karena itu, kajian mengenai pemikiran Islam di Nusantara menjadi bagian penting dalam studi sejarah dan kebudayaan, mengingat luasnya wilayah Nusantara yang terdiri dari ribuan pulau mulai dari Sumatera hingga Papua (M Arya Chandra Umar Nurul Muslikhah 2019).

Strategi untuk memudahkan masyarakat Nusantara dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, para ulama telah mengembangkan berbagai pendekatan dan metode pemikiran dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam (*al-bi'ah wa al-da'wah al-Islâmiyah*). Metode berpikir yang kemudian dikenal sebagai pemikiran Islam Nusantara antara lain. Pertama, metode kultural, yaitu memanfaatkan tradisi dan kebudayaan lokal sebagai media untuk menyampaikan serta menanamkan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tampak jelas dalam strategi dakwah Wali Songo, yang menggunakan berbagai unsur budaya Nusantara sebagai sarana pengenalan ajaran Islam. Dalam catatan sejarah, para wali memanfaatkan media seni tradisional seperti wayang, tembang, dan gamelan sebagai instrumen penyebaran dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Kedua, metode bermazhab, yang memberikan ruang lebih luas untuk memahami dan menerjemahkan ajaran Islam tanpa menghilangkan esensi substansinya. Menurut Ahmad Baso, pendekatan ini tidak memaknai al-Qur'an dan Hadits secara tekstual dan kaku, tetapi melalui *ijma'* dan *qiyas* sebagai metode penalaran sehingga ajaran Islam dapat diterapkan secara lebih praktis dan sesuai konteks (Ngatawi Al-Zastrouw 2017).

Pemikiran Islam Nusantara memiliki beberapa model. Pertama, Akulturasi dengan Budaya Lokal, Islam Nusantara menerima dan memanfaatkan tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Hal ini tampak dalam praktik keagamaan seperti tahlilan, maulid, dan ziarah kubur. Kedua, Moderasi (*Wasathiyah*), Islam Nusantara menekankan prinsip jalan tengah, menghindari

ekstremisme baik dalam pemikiran maupun praktik. Moderasi ini penting dalam menghadapi tantangan radikalisme dan globalisasi. Ketiga, Toleransi Beragama, Sebagai wilayah yang plural, Islam Nusantara mendorong hubungan harmonis antarumat beragama dengan menghormati perbedaan keyakinan. Keempat, Kontekstualisasi Ajaran Islam, Dalam model pemikiran Islam Nusantara, ajaran Islam diterapkan sesuai konteks sosial-budaya masyarakat setempat, tanpa kehilangan nilai-nilai inti Islam (Ellyatus Sholihah 2025).

Gerakan Islam Nusantara

Wujud gerakan Islam Nusantara dalam masyarakat dapat dilihat dari berbagai manifestasi praksis keagamaan dan sosial yang mengedepankan akulturasi budaya lokal, moderasi, dan toleransi. Dalam kehidupan sehari-hari, Islam Nusantara tampil sebagai bentuk pengamalan Islam yang tidak hanya taat pada syariat, tetapi juga ramah terhadap tradisi budaya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Ellyatus Sholihah 2025).

Gerakan Sosial Kultural

Pengembangan dakwah melalui pendekatan kebudayaan merupakan salah satu bentuk aktivitas dakwah yang perlu mendapat perhatian serius. Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang sangat luas dan beragam, sehingga dakwah harus mampu beradaptasi dengan realitas tersebut. Oleh karena itu, penting bagi seorang pemimpin dakwah, baik secara personal maupun dalam bentuk organisasi, untuk tampil sebagai figur yang kreatif, inovatif, serta terus meningkatkan wawasan dan keterampilan. Kemampuan tersebut kemudian harus diwujudkan dalam langkah-langkah dakwah yang nyata dan aplikatif. Dalam pelaksanaannya, dakwah pada era saat ini akan selalu berinteraksi, berhadapan, dan bersentuhan langsung dengan budaya masyarakat tempat dakwah dilaksanakan. Tujuan dari penerapan dakwah berbasis gerakan budaya adalah untuk memperoleh simpati masyarakat secara nyata, karena efektivitas dakwah sangat ditentukan oleh kesesuaian dengan budaya lokal (Khabibi Muhammad Luthfi 2016).

Gerakan sosial pada hakikatnya merupakan tindakan bersama yang dilakukan oleh sekelompok individu sebagai respons terhadap suatu stimulus tertentu, namun berbeda dengan perilaku kolektif karena gerakan sosial memiliki organisasi dan struktur yang lebih jelas serta tujuan yang spesifik, sedangkan perilaku kolektif cenderung bersifat spontan dan kurang terkoordinasi. Dalam perspektif sosiologi, pendekatan fungsionalisme memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang tersusun atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial. Setiap unsur dalam masyarakat memiliki peran tertentu dan perubahan pada salah satu bagian dapat memengaruhi keseluruhan sistem. Pendekatan ini menekankan pentingnya fungsi sosial dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan masyarakat, dengan menyoroti institusi seperti keluarga, agama, ekonomi, dan politik sebagai unsur penting dalam memenuhi kebutuhan sosial dan mempertahankan integrasi sosial. Selain itu, fungsionalisme juga memperhatikan bagaimana hubungan antar bagian dalam masyarakat turut menciptakan stabilitas sosial secara keseluruhan, sementara interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor

seperti jaringan hubungan antar manusia, pola pikir, kondisi ekonomi dan sosial, serta tingkat Pendidikan (Dasrizal Dahlan Budi Afriadi 2024).

Gerakan Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan salah satu bagian dari keseluruhan ajaran Islam, sehingga tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia dalam perspektif Islam, yaitu membentuk pribadi hamba Allah yang bertakwa serta mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam tataran sosial baik masyarakat, bangsa, maupun negara pribadi yang bertakwa diharapkan mampu menjadi rahmat bagi semesta (rahmatan li al-'alamin), baik dalam lingkup kecil maupun luas. Dengan demikian, tujuan hidup manusia dalam Islam dapat dipahami sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam. Namun, tujuan tersebut tidak dapat dilepaskan dari tujuan hidup setiap Muslim, karena pendidikan Islam pada hakikatnya hanyalah sarana untuk mewujudkan tujuan hidup seorang Muslim, bukan merupakan tujuan itu sendiri (Iswantir M 2017).

Pesantren menjadi lembaga kunci dalam membangun karakter Islam yang moderat dan berkeadaban di Indonesia. Sebagai pusat pendidikan keagamaan tradisional yang telah berakar kuat dalam sejarah Nusantara, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan akhlak, pembinaan moral, dan penguatan nilai-nilai toleransi. Modernisasi sistem pendidikan pesantren yang dilakukan melalui integrasi kurikulum yang memadukan kajian kitab kuning (turath) dengan pengetahuan kontemporer dan ilmu pengetahuan umum telah menjadikan lembaga ini tetap relevan di tengah perubahan sosial yang terus terjadi. Pemanfaatan teknologi informasi, penerapan metode pembelajaran modern, serta pengembangan keterampilan santri dalam bidang sains, ekonomi kreatif, dan kewirausahaan turut memperluas peran pesantren dalam membentuk generasi Muslim yang berwawasan global namun tetap berpegang pada nilai-nilai tradisi. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai pusat gerakan kebudayaan dan dakwah yang damai, yang mampu menghadirkan Islam rahmatan lil 'alamin serta menjadi benteng penting dalam menghadapi arus radikalisme, intoleransi, dan ideologi transnasional yang tidak selaras dengan budaya bangsa. Dengan kapasitas tersebut, pesantren berperan strategis dalam menjaga kesinambungan gerakan Islam Nusantara dan memperkuat identitas Islam moderat yang khas Indonesia (Saifudin Asrori).

Gerakan Politik Kebangsaan

Islam Nusantara memandang nasionalisme sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan, sebagaimana tercermin dalam prinsip hubbul wathan minal iman yang bermakna bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari iman. Pandangan ini menegaskan bahwa komitmen kebangsaan bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan justru menjadi bagian dari pengamalan nilai-nilai keagamaan itu sendiri. Oleh karena itu, gerakan Islam Nusantara mendorong umat Islam untuk berperan aktif dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta mempertahankan ideologi Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar persatuan bangsa. Semangat

kebangsaan yang dikembangkan dalam perspektif Islam Nusantara menempatkan umat Islam sebagai kekuatan moral dan sosial yang bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa, menjaga kerukunan antar umat beragama, dan menolak segala bentuk paham radikal yang mengarah pada perpecahan. Gerakan ini juga berupaya memperkuat kesadaran historis bahwa lahirnya Indonesia sebagai negara merdeka tidak lepas dari peran para ulama dan tokoh pesantren yang berjuang dengan semangat jihad kebangsaan, baik secara fisik maupun intelektual. Dengan demikian, nasionalisme dalam Islam Nusantara bukan sekadar slogan, tetapi menjadi nilai praksis yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kontribusi nyata untuk pembangunan, kedamaian, dan kesejahteraan bangsa (Muhamad Mustaqim 2015).

Menurut KH. Abdul Muchith Muzadi, konsep politik kebangsaan menegaskan bahwa Nahdlatul Ulama memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mempertahankan ideologi Pancasila dari ancaman kelompok-kelompok separatis yang ingin menggantinya. Politik kebangsaan yang dimaksud adalah peran NU sebagai organisasi sosial-keagamaan yang berkewajiban menjaga kesatuan NKRI, dengan mengakui bahwa Pancasila merupakan dasar negara yang telah final dan harus dijadikan pegangan oleh seluruh rakyat tanpa memperdebatkan identitas tertentu selama identitas tersebut tidak berupaya merusak negara atau mengubah dasar negara. Dalam menjalankan perannya, NU mengelola ruang dakwah, ibadah, serta perjuangan untuk mengamalkan ajaran Allah dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kenegaraan semua diarahkan untuk memperbaiki kehidupan berbangsa dengan tetap memegang prinsip fiqh siyasah dalam konteks Indonesia yang bersifat simbiotis, yaitu menempatkan nilai-nilai agama sebagai inspirasi moral dalam tata kelola negara. Sikap kebangsaan NU semakin nyata melalui penerimaan asas tunggal Pancasila, yang dipandang sebagai representasi nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, pelaksanaan Pancasila secara konsisten berarti juga perwujudan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan bernegara (Nevy Rusmarina Dewi et al 2021).

Menurut Imaduddin Utsman, politik kebangsaan dipahami sebagai bentuk moderasi Nahdlatul Ulama dalam menjalankan praktik politiknya. Politik kebangsaan yang dikembangkan NU menempatkan persoalan kenegaraan dan keagamaan sebagai landasan utama bagi kehidupan individu. Dalam pandangan ini, NU tidak mengutamakan salah satu aspek secara berlebihan baik negara maupun agama karena keduanya dianggap memiliki peran yang sama penting dan harus berjalan secara seimbang demi terciptanya kehidupan yang harmonis (Nevy Rusmarina Dewi et al 2021).

Tujuan Gerakan Islam Nusantara

Islam Nusantara sebagai corak pemikiran keagamaan melahirkan sikap moderat yang menekankan bahwa tujuan moral dan nilai etis al-Qur'an lebih utama dibandingkan ketentuan hukum yang spesifik. Ayat-ayat hukum dipahami sebagai respon terhadap konteks sosial tertentu pada masa Nabi, sehingga bukan tujuan final, melainkan instrumen untuk mewujudkan nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang. Karena konteks historis dapat berubah, penafsiran Islam harus

diarahkan pada orientasi moral yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Islam Nusantara memandang agama sebagai kekuatan progresif yang menuntut pembacaan kritis terhadap tradisi dan realitas modern, sehingga tradisi dipelihara tanpa mengabaikan modernitas yang bermanfaat bagi kemajuan umat, sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman tentang pentingnya analisis kritis terhadap keduanya (Arik Dwijayanto 2017).

Tujuan Gerakan Islam Nusantara antara lain menampilkan wajah Islam yang ramah dan damai sebagai representasi ajaran Islam yang penuh kasih sayang; membangun peradaban Islam yang berkeadaban melalui penguatan nilai moral, etika sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman; serta menjadi model peradaban Islam moderat di tingkat global dengan menunjukkan bahwa Islam dapat tumbuh harmonis dalam konteks budaya lokal. Selain itu, gerakan ini bertujuan memperkuat identitas keislaman yang selaras dengan nilai kebangsaan Indonesia, sehingga umat Islam mampu menjaga integritas NKRI, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika. Pada saat yang sama, Islam Nusantara menjadi benteng ideologis untuk menangkal gerakan radikal dan intoleran yang mengancam harmoni sosial dan persatuan bangsa (Arik Dwijayanto 2017).

Tantangan Islam Nusantara

Tantangan Islam Nusantara mencakup beberapa aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius. Pertama, munculnya kelompok radikal dan transnasional yang menolak integrasi agama dengan budaya lokal serta berupaya mengganti ideologi negara, sehingga memicu konflik pemikiran di tengah masyarakat. Kedua, berkembangnya arus puritanisme dan konservatisme keagamaan akibat penetrasi informasi digital tanpa filter, yang sering kali menimbulkan polarisasi dan sikap intoleran. Ketiga, masih lemahnya literasi keagamaan dan pemahaman sejarah Islam Nusantara, terutama di kalangan generasi muda, sehingga sebagian dari mereka mudah terpengaruh doktrin keagamaan yang rigid dan anti kebinekaan. Keempat, tantangan globalisasi dan modernisasi yang menuntut umat Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitas. Selain itu, Islam Nusantara juga menghadapi tantangan internal, seperti perlunya konsolidasi pemikiran dan strategi dakwah yang lebih sistematis agar nilai-nilai moderasi dapat diterapkan secara efektif di berbagai lapisan Masyarakat (Dermawan and Nursikin 2024).

Islam Nusantara menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar, terutama dari kelompok yang menolak gagasan ini dan menuduhnya terpengaruh liberalisme serta berpotensi melemahkan arah perjuangan NU. Meningkatnya radikalisme dan infiltrasi paham ekstrem di kalangan umat, termasuk di lingkungan NU sendiri, menjadi tantangan serius. Konsep Islam yang ramah dan toleran harus bersaing dengan narasi keagamaan keras yang mendominasi ruang publik. Selain itu, media sosial menjadi saluran penyebaran paham ekstrem melalui tren hijrah yang menasar generasi muda. Globalisasi dan modernisasi juga menekan tradisi lokal yang menjadi identitas Islam Nusantara, sementara liberalisme dan sekularisme dianggap mengikis nilai-nilai keagamaan dalam Masyarakat (Dermawan and Nursikin 2024).

KESIMPULAN

Islam Nusantara merupakan corak pemikiran dan gerakan keagamaan yang lahir dari sejarah panjang interaksi Islam dengan budaya lokal di wilayah Nusantara. Pemikiran ini menegaskan bahwa Islam memiliki fleksibilitas interpretasi melalui proses ijtihad yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Dengan pendekatan kultural, bermazhab, moderasi, toleransi, serta kontekstualisasi ajaran, Islam Nusantara mampu menghadirkan wajah Islam yang ramah, damai, dan berkeadaban.

Gerakan Islam Nusantara diwujudkan melalui aktivitas sosial-budaya, pendidikan, dan politik kebangsaan. Pesantren berperan sebagai pusat pembentukan karakter moderat dan benteng menghadapi radikalisme, sementara politik kebangsaan menegaskan komitmen Islam terhadap NKRI, Pancasila, dan persatuan bangsa. Gerakan ini bertujuan menampilkan model Islam moderat yang relevan secara global, memperkuat identitas keislaman dan keindonesiaan, serta menangkalkan paham ekstrem dan intoleran.

Namun demikian, Islam Nusantara juga menghadapi tantangan serius, baik dari kelompok radikal transnasional maupun arus puritanisme yang menolak akulturasi budaya. Narasi ekstrem yang berkembang melalui media digital, lemahnya literasi keagamaan generasi muda, serta tekanan globalisasi dan modernisasi menjadi hambatan yang harus diatasi. Oleh karena itu, diperlukan konsolidasi pemikiran dan strategi dakwah yang lebih sistematis, agar nilai-nilai moderasi Islam Nusantara dapat terus diperkuat dan diaktualisasikan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 2. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Ahmad Hapsak Setiawan, Roby Sagara. "Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia." *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 4, no. 1 (2024): 398.
- Ahmad Qoni Dewantoro, Masdar Hilmi, & Ahmad Muthi'Uddin. (2026). Comparison of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah's Religious Moderation Strategies in the Context of Contemporary Indonesia. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(1), 91–102. <https://doi.org/10.61166/values.v3i1.152>.
- Aksa. "Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah Dan Pengaruhnya Di Indonesia." *Yupa: Historical Studies Journal* 1, no. 1 (2017): 2–3. <https://doi.org/10.30872/yupa.viii.86>.
- Al-Zastrouw, Ngatawi. "Mengenal Sepintas Islam Nusantara." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2017): 6–7. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.01>.
- Asrori, Saifudin. "Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren." *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)* 1, no. 1 (2020): 17–18. <https://doi.org/10.15408/jisi.viii.17110>.

- Basid, Abdul. "Islam Nusantara: Sebuah Kajian Post Tradisionalisme Dan Neo Modernisme." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2017): 2.
- Budi Afriadi, Sofwan Karim Elhusein, Ahmad Lahmi, Desi Asmaret, Dasrizal Dahlan. "Muhammadiyah Dan Gerakan Perubahan Tinjauan Pada Aspek Sosial, Islam." *IRJE: Indonesia Research Journal on Education* 4, no. 2 (2024): 271-72.
- Chairi, Effendi. *COSTLY TOLERANCE Batas-Batas Penggunaan Cadar Di Ruang Publik*. Penerbit Samudra Biru, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=kbkOEQAAQBAJ>.
- Damanik, Muhammad Zein, Dimas Nugroho, Rudi Herdi Nurmawan, and Manda Alief Mawadda. "Gerakan Dan Gagasan Islam Nusantara Di Indonesia." *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 2 (2024): 351-52. <https://doi.org/10.62214/jat.v6i2.170>.
- Dermawan, Y A, and M Nursikin. "Tantangan Islam Wasathiyah Di Nusantara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 7566-75667. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/13536>.
- Dewi, Nevy Rusmarina, Wahyu Khoiruzzaman, Muhammad Fatwa Fauzian, and Abdul Ghofur. "Politik Kebangsaan Dalam Membendung Gerakan Radikalisme Oleh Nahdlatul Ulama Kabupaten Pati (National Politics in Repressing the Radicalism Movement by Nahdlatul Ulama of Pati Regency)." *Potret Pemikiran* 25, no. 1 (2021): 67. <https://doi.org/10.30984/pp.v25i1.1429>.
- Dwijayanto, Arik. "Pribumisasi Islam Nusantara: Antara Nalar Beragama Dan Gerakan Sosial Keagamaan Di Indonesia." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 9, no. 02 (2017): 80. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v9i02.342>.
- Ellyatus Sholihah, Sofyan As-Tsauri, and Khoirin Nikmah. "Islam Nusantara Sebagai Model Pemikiran Dan Pengamalan Islam." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 277. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.613>.
- Firdaus, Deni, Anzil Alaina Maidah, Alfin Laila Rahmawati, and Ahmad Maftuh Sujana. "Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 5, no. 2 (2025): 368-77.
- Iswantir M. "Gagasan Dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemikiran Dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra)." *Edukatif: Journal of Education Studies* 2, no. 2 (2017): 165-66.
- Jannati, Zhila, Ris'an Rusli Anisatul Mardiah. "KONSEP ISLAM MELAYU DAN ISLAM NUSANTARA." *Wardah. Jurnal Dajwah Dan Kemasyarakatan*, 2021, 17-18.
- Kase, Anjarima Devitri, Dwi Sarwindah Sukiati, Rahma Kusumandari, and Fakultas Psikologi. "Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles Dan Huberman." *INNER: Journal of Psychological Research* 3, no. 2 (2023): 306.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (2016): 7-9. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>.
- Mustaqim, Muhamad. "POLITIK KEBANGSAAN KAUM SANTRI: Studi Atas Kiprah Politik Nahdlatul Ulama." *Addin* 9, no. 2 (2015): 345.

- Nurul Muslikhah, M Arya Chandra Umar. "SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM DI NUSANTARA." *Universitas PTIQ Jakarta*, 2019, 3-5.
- Qomar, Mujamil. "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 17, no. 2 (2016): 198. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>.
- Syaoki, Muhammad. "Gerakan Islam Transnasional Dan Perubahan Peta Dakwah Di Indonesia." *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 9, no. 2 (2017): 168. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunike/article/view/1293>.